

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* kanker serviks menempati nomor urutan ke-empat yang banyak diderita di dunia, pada tahun 2020 sebanyak 604.000 kasus baru dengan 342.000 kematian akibat kanker serviks, ditemukan pada tahun 2020 sebanyak 90% kasus baru dan kematian di jumpai pada negara berpenghasilan rendah dan menengah (1).

Di Indonesia kanker serviks menduduki urutan kedua jumlah penderita terbanyak dengan jumlah 36.633 kasus atau 9,2% dari total kasus kanker (2). Menurut Profil Kesehatan Indonesia kanker serviks memiliki angka kematian yang tinggi yang disebabkan terlambatnya melakukan deteksi dini. Pada tahun 2021 sebanyak 2.827.177 perempuan usia 30-50 tahun atau 6,83% dari sasaran yang menjalani deteksi dini kanker leher rahim ditemukan pada Provinsi Sumatra Utara menempati nomor lima belas sebanyak 7.00%, cakupan deteksi dini yang rendah di khawatirkan akan mengalami peningkatan angka kesakitan dan kematian (3).

Hasil pemeriksaan leher rahim dari sasaran 6,83% ditemukan IVA positif sebanyak memiliki angka tertinggi sebesar 27.837 perempuan dan yang dicurigakan kanker leher rahim sebanyak 3.894 perempuan (3).

Deteksi dini lesi pada kanker serviks terdiri dari berbagai metode yaitu inspeksi visual asetat (IVA), Papsmear, dan Test DNA HPV. Factor resiko

terjadinya kanker serviks diakibatkan oleh aktifitas seksual pada usia muda, keinginan seksual multi partner, merokok, memakai KB dengan HPV negative/positif, dan juga pasien dengan gangguan imunitas. Umumnya lesi pra kanker belum menimbulkan gejala, bila telah menjadi kanker gejala umum adalah pendarahan (*contact bleeding*), pendarahan saat berhubungan intim dan keputihan (2).

Keputihan merupakan tanda gejala awal terjadinya kanker serviks yang dimana kasus kanker serviks ditandai dengan keputihan yang abnormal. Keputihan merupakan masalah yang sering dialami dan cukup mengganggu bagi sebagian besar wanita. Keputihan ditandai dengan keluarnya cairan atau lendir dari vagina dan leher rahim. Cairan atau lendir sendiri dikeluarkan secara alami oleh tubuh untuk menjaga vagina agar tetap bersih dan lembab serta melindungi dari terjadinya infeksi. Tak hanya terjadi pada wanita dewasa, remaja perempuan juga rentan mengalami keputihan. Pada sebagian besar kasus keputihan di anggap normal namun keputihan bisa berbahaya jika lendir atau cairan yang keluar dari vagina tidak normal dan di sertai dengan gejala lainnya (4).

Menurut WHO (2021) *vulvovaginal* merupakan salah satu masalah yang sering menyebabkan wanita datang kefasilitas kesehatan, dimana gejalanya meliputi keputihan abnormal yaitu iritasi pada vulva disertai rasa gatal juga kondisi lain seperti pertumbuhan kutil dan kanker serviks pada leher rahim. Keputihan umumnya disebabkan oleh *bacterial vaginosis*, infeksi *trikomonas*

vaginalis dan juga *candida albican*, Maka dari itu keputihan merupakan salah satu cara untuk mengidentifikasi infeksi pada vagina (5).

Menurut WHO 2021 masih banyaknya wanita usia subur yang mengalami keputihan abnormal, dimana ditemukan sekitar 50% wanita mengalami keputihan yang disebabkan infeksi *trikomona vaginalis*, sedangkan pada kasus *bacterial vaginosis* dan *candida albican* ditemukan sekitar 90% kasus (5).

Remaja putri sering tidak peduli tentang kejadian keputihan, dimana sebagian remaja malu untuk mengakui bahwa mereka sedang mengalami keputihan sehingga mereka menganggap keputihan sebagai hal yang tabu. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya pengetahuan remaja putri sehingga hal tersebut dapat berpengaruh terhadap sikap mereka dalam melakukan deteksi dini dan pencegahan keputihan yang abnormal. Hal ini harus diperhatikan dimana remaja lebih rentan terkena infeksi sistem reproduksi

Untuk mengatasi masalah tersebut perlunya pemberian informasi kepada remaja perihal keputihan agar remaja tahu bagaimana keputihan fisiologis dan patologis, komplikasi yang dapat timbulkan dan cara pencegahannya. Pemberian penyuluhan kepada remaja diharapkan dapat meningkatkan kewaspadaan remaja agar terhindar dari kejadian keputihan yang dapat menimbulkan komplikasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Debby Pratiwi dan Marlina di SMK Negeri 5 Medan 2019 pada 35 siswi didapatkan 32 (91,4%) siswi mengalami keputihan, 3 (8,6%) siswi tidak mengalami keputihan. Didapatkan juga 23 siswi (65,7%) berpengetahuan kurang dimana mereka semua

mengalami keputihan, dan 6 remaja (17,1%) berpengetahuan cukup dimana 3 diantaranya tetap mengalami keputihan. Ada juga remaja yang berpengetahuan baik sebanyak 6 orang dan mereka juga mengalami keputihan. Dari penelitian ini dapat dilihat meskipun remaja tersebut memiliki pengetahuan yang baik tidak menjamin ia akan terhindar dari kejadian keputihan karena banyak dari remaja tidak menjaga kebersihan organ intim seperti saat haid dimana mereka mengati pembalut saat sudah penuh atau cara mencuci vagina dengan arah yang tidak tepat, maka hal tersebut dapat menimbulkan kuman dan jamur sebagai penyebab keputihan, dimana hal ini disebabkan masih banyaknya remaja putri yang kurang pengetahuan mengenai *vulva hygiene* sehingga remaja tersebut mudsh mengalami keputihan (6).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Hukmiyah dkk, pengetahuan remaja putri tentang keputihan dan prilaku *personal Hygine* di pengaruhi oleh kurangnya informasi yang di dapatkan oleh remaja putri, dimana dalam penelitian hukmiyah didapatkan 77 siswi kelas IX SMP Nasional Makasar berpengetahuan kurang baik berjumlah 64 orang sedangkan 13 orang lainnya berpengetahuan baik. Pada penelitian Prinata (2020) remaja putri yang kurang pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dapat berpengaruh terhadap kejadian keputihan. Dimana pengetahuan dapat mempengaruhi pola pikir sehingga akan meningkatkan kesadaran remaja putri untuk menjaga kesehatan reproduksi dan kejadian keputihan dapat dihindari (7).

Survey awal yang dilakukan di MTSS Nurul Ikhwan dengan melakukan wawancara secara langsung terhadap 10 remaja putri, didapatkan 6 remaja putri

mengatakan bahwa mereka pernah mengalami keputihan, 5 orang (50 %) remaja putri mengatakan sedang mengalami keputihan, 4 orang (40%) remaja putri pernah mengalami keputihan di sertai rasa gatal dan bau. 2 orang (20%) remaja putri mengalami keputihan yang normal. Dari hasil wawancara tersebut remaja putri mengatakan kurang mengerti tentang kejadian keputihan, bagaimana cara menjaga kebersihan organ reproduksi dan bagaimana melakukan pencegahan serta mengatasi keputihan yang dialaminya.

Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh pemberian penyuluhan kesehatan reproduksi tentang keputihan terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri di MTSS Nurul Ikhwan Tanjung Morawa tahun 2023”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan di atas, maka rumusan masalah yang diambil oleh peneliti yaitu “Apakah pemberian penyuluhan kesehatan reproduksi tentang keputihan berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri?”

C. Tujuan Penelitian

C.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pemberian penyuluhan kesehatan reproduksi tentang keputihan terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri di MTSs Nurul Ikhwan Tanjung Morawa tahun 2023.

C.2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui nilai rata-rata pengetahuan remaja putri tentang keputihan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan.
- b. Untuk mengetahui nilai rata-rata sikap remaja putri tentang keputihan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan.
- c. Untuk menganalisis pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan remaja putri tentang keputihan.
- d. Untuk menganalisis pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap sikap remaja putri tentang keputihan.

D. Manfaat Penelitian

D.1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah wawasan dan informasi dalam mengetahui pengaruh pemberian penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri terhadap kejadian keputihan.

D.2. Manfaat Praktiksi

1. Institusi Pendidikan

Hasil peneliian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah dan sebagai referensi literature di perpustakaan poltekkes kemenkes Medan sehingga bermanfaat bagi mahasiswa/i calon tenaga kesehatan yang nantinya akan memberikan pelayanan pada masyarakat.

2. Bagi Responden

Di harapkan dari penelitian ini dapat memberikan masukan pada remaja putri tentang kesehatan reproduksi terhadap kejadian keputihan dengan cara mencegah dan mengatasi keputihan.

3. Bagi Tempat Penelitian

Sebagai bahan informasi dan masukan untuk memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja.

E. Keaslian Penelitian

Pembedaan	Indah Rohmawati	Prili Puspa Dewi	Sitti Suharmi Hermanses dan Sitti Sarifah Kotarumulos	Danila Yusra
Judul Penelitian	Pengaruh Pendidikan Kesehatan Media Video Terhadap Perilaku <i>Vulva Hygiene</i> Untuk Mencegah keputihan Pada Remaja Putri Kelas VII Di SMP N 1 Kec. Babadan Ponorogo.	Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di SMA Negeri Bengkulu Tahun 2021	Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Audiovisual Terhadap Pengetahuan Tentang Flour Albus Pada Remaja Puteri SMP Negeri 9 Ambon	Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Tentang Keputihan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Di MTSS Nurul Ikhwan Tanjung Morawa Tahun 2023
Tahun dan Tempat	2018, Di SMP Negeri 1 Kec.	2021, Di SMA Negeri 2 Kota Bengkulu	2022, Di SMP Negeri 9 Ambon	2023, Di MTSS Nurul Ikhwan

	Babadan Ponorogo			Tanjung Morawa
Jenis Penelitian dan Metode Penelitian	Quasi Eksperimental dengan pendekatan <i>pre post test control group sign</i>	Analitik Observasional dengan <i>Cross Sectional</i>	Pre Eksperimental Pendekatan <i>Group Pre-test Post-test Design</i>	Pre Eksperimental Pendekatan <i>Group Pre-test Post-test Design</i>
Variabel	Independen : Pendidikan media video Dependent: Perilaku <i>vulva hygiene</i> untuk pencegahan keputihan pada remaja putri.	Independen : Pengetahuan dan sikap Dependen : Kejadian keputihan Remaja putri	Independen : Pendidikan Kesehatan dengan Media Audiovisual Dependent: Pengetahuan tentang <i>Flour Albus</i>	Independen : Penyuluhan kesehatan Dependent: Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri
Hasil Penelitian	Hasil penelitian didapatkan adanya perbedaan antara dua kelompok, berdasarkan hasil uji statistic Mann Whitney Menunjukkan nilai p value 0,000 <0,05 artinya adanya pengaruh pendidikan	1. Berdasarkan hasil dari 87 remaja putri memiliki pengetahuan kurang, sikap tidak mendukung dan sebagian remaja putri mengalami keputihan. 2. Adanya hubungan yang signifikan	Hasil uji T-dependent pretest dan <i>post test</i> diperoleh p -value 0,000 yang berarti adanya pengaruh yang signifikan pemberian pendidikan kesehatan menggunakan audio visual terhadap tingkat pengetahuan	Hasil penelitian menyatakan nilai rata-rata pengetahuan sebelum penyuluhan 12.00 dan setelah penyuluhan 15.88 dengan selisih sebesar 3.88, nilai rata-rata sikap sebelum penyuluhan

	<p>kesehatan media video terhadap perilaku vulva hygiene untuk mencegah keputihan pada remaja putri di SMPN1 Kec. Babadan Ponorogo.</p>	<p>antara pengetahuan mengenai keputihan dengan kejadian keputihan pada remaja putri</p> <p>3. Adanya hubungan yang signifikan antara sikap <i>vaginal hygiene</i> dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMA 2 Kota Bengkulu Tahun 2021</p>	<p>remaja putri tentang flour albus.</p>	<p>27,52 dan setelah penyuluhan 31,74 serta selisih sebesar 4,22. Uji <i>Wilcoxon Signed Rank Test</i> didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ maka adanya pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi tentang keputihan terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri di MTSs Nurul Ikhwan Tanjung Morawa.</p>
Saran	<p>Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai perilaku vulva hygiene dengan metode</p>	<p>Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam pengembangan penelitian berikutnya</p>	<p>Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam memilih media pembelajaran yang efektif dan efisien dalam memberikan</p>	<p>Diharapkan pihak sekolah dapat bekerjasama dengan tenaga kesehatan dalam memberikan informasi kepada</p>

	lainnya untuk mencegah keputihan pada remaja putri.		pendidikan kepada remaja. Tenaga kesehatan masih perlu melakukan pendidikan kesehatan tentang kesehatan organ genitalia salah satunya flour albus untuk meningkatkan pengetahuan dan membangun budaya reproduksi yang sehat.	remaja mengenai kesehatan reproduksi khususnya keputihan
--	---	--	--	--

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian